

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Penduduk pesisir berpegang teguh pada anggapan bahwa jika Anda bersedia bekerja sama dengan semua orang, ada sesuatu yang berharga. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dan gotong royong dalam berbagai ungkapan juga tergambar, sebagaimana masyarakat pesisir dididik secara langsung melalui konsep-konsep pendidikan (local wisdom) yang bersifat tradisional di lingkungan masyarakat pesisir.<sup>1</sup> Indonesia sendiri memiliki garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada, menjadikan industri perikanan sebagai potensi sumber daya alam yang dapat dipercaya dan harus dilestarikan. Garis pantai yang sangat panjang ini juga berarti bahwa setiap pantai memiliki adat-istiadat tersendiri yang dikuasai oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan, yang disebut kearifan lokal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hikmat berarti kebijaksanaan, kecerdasan sebagai suatu hal yang diperlukan dalam pergaulan. Kata lokal berarti tempat atau tempat atau tempat di mana sesuatu tumbuh, ada, hidup, yang mungkin terpisah dari tempat lain atau ditemukan di tempat nilai yang mungkin lokal atau universal.<sup>2</sup>

Pada dasarnya Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai tersebut benar adanya dan menjadi acuan dalam perilaku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, wajar jika kearifan

---

<sup>1</sup> Yunus bayu, “*peran orang tua dalam menanamkan nilai karakter kearifan loka pada masyarakat pesisir*”, STMIK eresha, pamulang Tangerang selatan, 2020. Hlm 148

<sup>2</sup> Rinitami Njatrijani, “*Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*,” Gema Keadilan 5, no. 1 (September 2018), 17.

lokal menjadi kekuatan yang sesungguhnya menentukan harkat dan martabat seseorang dalam masyarakat. Kearifan lokal juga merupakan suatu nilai kehidupan yang mana telah diwariskan secara turun-temurun, dengan inspirasi kepercayaan atau agama, adat, dan budaya. Kearifan lokal ini lahir dari proses dan adaptasi yang sangat panjang dari generasi lisan. Artinya, kearifan lokal yang meliputi unsur pengetahuan individu, kreativitas, dan kearifan lokal para elit dengan masyarakat bawah sangat menentukan perkembangan peradaban di masyarakatnya.<sup>3</sup>

Begitu juga masyarakat pesisir, perilaku dalam kehidupan sehari-hari utama masyarakat tersebut adalah memilih atau menganggap bahwasanya laut adalah sumber mata pencaharian yang menjadi sumber penghasilan untuk kelangsungan masyarakat yang sejahtera. Oleh sebab itu, penduduk pesisir, di Indonesia pada umumnya, dan di desa Kaduara pada khususnya memiliki cara pandang (mindset) tertentu dan khusus terhadap kelautan. Dari konteks budaya serta tradisi mengharuskan penduduk pesisir untuk mempercayai kekuatan sumber daya laut.

Begitulah lahirnya tradisi yang umumnya terwujud dalam ritual-ritual tertentu dan hanya dimiliki oleh penduduk pesisir. Ritual ini tidak lain adalah upaya untuk menunjukkan rasa syukur karena telah memperoleh makanan yang melimpah dari sumber laut. Sekaligus sebagai permohonan perlindungan bagi mereka, agar mereka selamat dari bahaya laut baik saat makan (memancing)

---

<sup>3</sup> Triani Widyanti, "Penerapan Nilai-nilai kearifan local dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24, no. 2 (Desember 2015), 161.

maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ritual rutin masyarakat pesisir adalah ritual laut yang saat ini dibudidayakan masyarakat setempat.

Tradisi petik laut juga bertujuan untuk menginformasikan bahwa banyak bentuk sastra lisan di masyarakat yang ditransmisikan secara lisan, salah satunya mengenai mitos dalam upacara panen laut. Misalnya (1) cerita Nyi Roro Kidul, (2) ritual memetik laut yang diduga sebagai kurban Nyi Roro Kidul, dan 3) nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual tersebut, yaitu terkait dengan jual beli. dari upacara memetik laut.<sup>4</sup> Namun dalam proses perkembangannya, di kemudian hari ada keterlibatan para ulama dalam penyelenggaraan upacara ini sehingga masuklah unsur-unsur Islam dalam upacara Petik Laut.

Upacara pemilihan laut biasanya dilakukan setiap bulan Muharram atau Sura dalam penanggalan Jawa. Terkadang ada perubahan dalam penyelenggaraan upacara Petik Laut sesuai dengan persetujuan masyarakat setempat. Namun biasanya diadakan pada tanggal 15 karena nelayan tidak melaut kemudian karena hari itu biasanya bulan purnama dan air laut sedang pasang.

Jika upacara Petik Laut tidak dilakukan, diyakini oleh masyarakat setempat akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti, tidak ada ikan sama sekali, air laut bisa pasang sampai ke daerah rumah warga. Masyarakat beranggapan bahwa penghuni laut marah terhadap warga sekitar karena tidak melakukan ritual tersebut.

---

<sup>4</sup> Eko Setiawan, "*eksistensi budaya bahari tradisi petik laut dimuncar banyuwangi*", *universum* vol. 10 no. 2 juli 2016. Hlm 229

Dikenal dengan tradisinya yang kental, Madura memiliki banyak tradisi yang masih dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini, Rokat Tase, salah satunya adalah Rokat Tase, sebuah upacara yang biasa diselenggarakan oleh warga pesisir yang selain berprofesi sebagai nelayan. dengan tujuan mencari perlindungan terhadap berbagai bahaya yang ada di dalam dan sekitar laut dengan pemilik alam yang maha esa yaitu Allah SWT. Rokat tase' biasanya diselenggarakan pada bulan Maret setiap tahunnya. Tradisi rokat-tase juga biasanya dilakukan selama tiga hari dengan tahapan yang berbeda, salah satunya adalah khatmil-quran, istighasah, upacara rokat-tase dan pengajian besar, sehingga rokat-tase juga memiliki nilai-nilai islami, jadi tidak ada tradisi rokat tase. Yang dilarang oleh agama.

Desa Kaduara Barat merupakan sebuah desa yang terletak di ujung timur Pamekasan perbatasan dengan sumenep. Desa Kaduara Barat memiliki ciri khas kebudayaan yang selalu diidentikkan dengan hal magis. Salah satunya berupa teradisi Petik Laut. Masyarakat pesisir Desa Kaduara Barat, meyakini bahwa tradisi Petik Laut Ini memiliki pengaruh besar pada kehidupan nelayan, itulah sebabnya mitos berkembang di daerah tersebut. Mitos yang berkembang adalah kepercayaan masyarakat setempat akan adanya penyelamat bernama Nyi Roro Kidul. Masyarakat percaya bahwa Nyi Roro Kidul bisa menjaga mereka saat mencari ikan. Berdasarkan kepercayaan tersebut, diadakan ritual yang disebut Petik Laut untuk berterima kasih kepada Nyi Roro Kidul.

Tradisi Petik laut dilaksanakan setiap 1 tahun sekali antara bulan 3 dan bulan 4 yakni di Dusun Biyan Tengah (tambak) Kecamatan Larangan Petik Luat identik dengan menghias perahu dan gitek (miniature perahu kecil) yang

berisi berbagai sesembahan ( beras, buah buahan, peralatan dapur dan hewan seperti ayam, kambing yang diikat secara hidup hidup untuk roh pantai. Roh leluhur membentuk hubungan dengan dewa demi alasan keamanan dan menetap di tempat-tempat tertentu sebagai kepercayaan. Proses melakukan renang gitek dilanjutkan dengan pembacaan doa pangrokat hingga sampai di tujuan yaitu di tengah laut. Doa Luk Pangrokat dilakukan oleh para nelayan desa Kaduara Barati di bawah arahan kepala nelayan tradisional.

Sembahyang Pangrokat diyakini sebagai syarat sah (suci) bagi kelangsungan tradisi Petik Laut. Selain itu, doa Pangrokat telah diwariskan secara turun-temurun dan telah lama ada dengan empat gaya tersendiri. Pada dasarnya pemilik sembahyang Pangrokat adalah orang Jawa. Namun ketika orang Madura Muslim datang dan menetap di daerah Kaduara, bahasa yang digunakan dalam sembahyang Pangrokat terus berkembang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan Madura yang ditulis dalam bahasa Arab.

Dari paparan di atas, penulis beranggapan bahwa upacara Petik laut ini sangat menarik jika diteliti, terlebih dalam segi kearifan lokalnya. Karena selain dianggap sacral, Petik Laut juga menjadi ajang wisata bagi masyarakat di sekitar pesisir maupun masyarakat yang jauh dari pesisir. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ Nilai – Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi “Petik Laut” di desa Kaduara Barat karena peneliti ingin menggali lebih dalam lagi kearifan local yang ada pada upacara ritual petik laut yang ada didesa Kaduara Barat Larangan Pamekasan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini untuk mendapatkan arah penelitian yang lebih jelas dan sesuai dengan rencana, dengan fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana wujud nilai-nilai kearifal lokal dalam pelaksanaan petik laut di desa Kaduara Barat Larangan Pamekasan ?
2. Bagaimana pelaksanaan ritual tradisi petik laut di desa Kaduara Barat Larangan Pamekasan ?
3. Bagaimana makna sesaji dalam ritual petik laut di desa Kaduara Barat Larangan Pamekasan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai - nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan petik laut di Desa Kaduara Barat Larangan Pamekasan
2. Mendeskripsikan pelaksanaan ritual budaya petik laut di Desa Kaduara Barat Larangan Pamekasan
3. Mendeskripsikan makna sesaji dalam ritual petik laut di Desa Kaduara Barat

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Adapun kegunaan secara teoritis. Menghasilkan teori-teori baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai upacara tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi “Petik Laut” yang merupakan tradisi desa Kaduara Barat Larangan Pamekasan.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil dari temuan di lapangan nantinya dapat memberikan kontribusi dan masukan – masukan serta informasi sekaligus memberikan acuan khusus kepada berbagai pihak utamanya:

### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai landasan masyarakat agar dapat semakin memelihara dan melestarikan kebudayaan asli Indonesia, khususnya Petik Laut di desa Kaduara Barat Pamekasan.

### b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri bisa menambah wawasan, memperluas pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal tradisi “petik laut”, dan ilmu baru terkait dengan kebudayaan.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memotivasi dan menginspirasi mahasiswa dalam proses menggali ilmu nilai-nilai kearifan lokal.

### d. Bagi IAIN MADURA

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan perpustakaan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa untuk memperluas pengetahuan dan sebagai bahan referensi khususnya bagi mahasiswa perguruan tinggi Tadris bahasa

indonesi dan fakultas Tarbiyah sebagai bahan untuk merangsang minat baca mahasiswa. untuk mengembangkan pengetahuan. .

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah ini dimaksudkan agar pembaca memahami makna istilah yang digunakan dan juga memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama dengan peneliti, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan mempermudah dalam memahami judul. Maka dari itu perlu adanya penjelasan dan penegasan mengenai pokok-pokok istilah yang terdapat dalam judul prop penelitian dengan rincian sebagai berikut:

1. Nilai dapat diartikan sebagai upaya manusia bahkan sosial untuk mengembangkan nilai-nilai dalam diri setiap orang dan masyarakat sedemikian rupa sehingga tercapai perubahan yang baik. Jadi temukan cara untuk memahami kehidupan dunia di hadapan perubahan dan setelah perubahan.

Karakter dapat diwujudkan dengan mengubah nilai-nilai yang dapat dipetik dalam budaya yang ada, tidak berdampingan dengan ideologi pancasila.

2. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha seseorang untuk menggunakan akal budinya (ilmunya) untuk bertindak dan berperilaku dalam kaitannya dengan sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam kondisi tertentu. Di sana diasumsikan bahwa pengetahuan lokal diturunkan dari generasi ke generasi.
3. Tradisi petik laut atau rokat tase' berasal dari 2 kata yaitu "rokat" dan "tase". "Rokat" atau "Rokatan" yang berarti "Slamet" dalam bahasa Arab (kata kerja: salama), aman di Indonesia dan sering diucapkan slamet atau keselamatan dalam bahasa Jawa. Rokak bisa disebut dengan "Petik Laut" atau "larung sesas Jawa" dan biasa dilakukan oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan sebagai rasa

syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia hasil tangkapan laut. Tujuan lain dari menjaga tradisi ini adalah tuntunan keselamatan saat melaut dan menjauhkannya dar berbagai bala' (malapetaka).

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan kearifan lokal yaitu kepercayaan yang dibangun secara turun temurun dengan menggunakan akal terhadap peristiwa apa yang dipercayainya melalui cerita dari mulut ke mulut.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam hal ini, peneliti mencoba mencari literature tentang penelitian ini. Menegaskan pencarian penulis akan informasi berupa skripsi atau bacaan. Proses ini dilakukan untuk menghindari pengulangan dan membedakan dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dibaca dengan seksama, yaitu:

Farisa, *Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi Jawa Timur*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dimana Tomi Latu Farisa membahas tentang ritual petik laut yang awalnya hanya sebuah ritual kecil yang dilakukan oleh para nelayan, berkembang menjadi sebuah ritual akbar yang dihiasi banyak unsur keislaman dan menjadi salah satu tempat wisata yang ditata oleh pemerintah di wilayah Banyuwangi. Proses perubahan sosial disebabkan oleh perubahan nilai-nilai kehidupan yang banyak mengalami perubahan sepanjang sejarah kelahirannya. Namun dalam hal ini peneliti ingin mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk membahas pelaksanaan ritual laut tersebut. Menurut peneliti, pembahasan Tomi Latu Farisa memiliki kelemahan

karena hanya terfokus pada kajian perubahan sosial terhadap pilihan ritual laut.<sup>5</sup>

Diyah, *Tradisi Petik Laut dalam Modifikasi Pariwisata Sendang Biru*. Artikel, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Untuk merubah tradisi dan ritual pengambilan hasil laut di Sendang Biru adalah penyelenggaraan acara yang berhubungan dengan puncak acara yaitu upacara kurban. Acara penggiring ini baru diselenggarakan pada tahun 2010 dan terus dipertahankan hingga saat ini dengan tujuan untuk menarik pengunjung dari luar Sendang Biru. Acara yang berkaitan dengan tradisi dan ritual panen laut bisa bermacam-macam, terutama lomba atau festival, sedangkan acara sampingan lainnya adalah festival pakaian adat. Dimana di luar Sendang Biru orang bisa melihat festival dan lomba ini? Sebelum tahun 2010, ketika belum ada komersialisasi atau menjadi komoditas wisata, tradisi dan ritual pemanenan laut ini memiliki nilai sakral dan diyakini masyarakat bahwa tradisi dan ritual tersebut erat kaitannya dengan kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, tidak sedikit masyarakat yang menyaksikan peristiwa pemilihan laut ini atau hanya masyarakat Sendang Biru sendiri yang menikmatinya. Artinya, proses komersialisasi mengubah tradisi dan ritual Petik Laut menjadi tradisi (komersial) lanjutan dimana sebelumnya, tradisi dan ritual Petik Laut hanya terlibat dalam acara-acara yang lebih sakral. Namun kini tradisi dan adat

---

<sup>5</sup> Tomi Latu Farisa, *Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi Jawa Timur*. Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

tersebut telah menarik minat warga dari luar desa Sendang Biru serta sejumlah kegiatan lain untuk merayakan tradisi dan adat replika laut tersebut.<sup>6</sup>

Ummah 2019, *Peristiwa Komunikasi Petik Laut Masyarakat Nelayan Muncar Dalam Bentuk Pitutur Macapatan*. Tesis, Universitas Diponegoro Semarang. Kegiatan komunikasi dalam tradisi Petik Laut sangat fleksibel karena tradisi Petik Laut memiliki pesan langsung dan simbolik yang ingin disampaikan oleh MNM kepada masyarakat luas. Acara komunikasi adat Petik Laut merupakan acara khusus dari tradisi Petik Laut. Peristiwa komunikasi tersebut disebabkan oleh komponen komunikasi satu sama lain dan merupakan peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, untuk melihat peristiwa komunikasi tersebut secara nyata, sebaiknya peneliti menggunakan pendekatan etnografi berupa observasi partisipan untuk melihat secara detail apa saja peristiwa komunikasi yang terjadi di Petik Laut dan makna dari peristiwa komunikasi yang terjadi di Petik Laut tersebut.<sup>7</sup>

Penelitian sebelumnya terkait tradisi Petik Laut adalah penelitian Ainiyah (2017) terkait keragaman dan komunikasi ritual yang oleh masyarakat nelayan Muncar yang terdiri dari berbagai suku seperti suku Madura, suku Jawa, dan Batak. Kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Muncar yang terdiri dari suku Madurai, Jawa dan Batak, sebagai masyarakat pesisir yang mudah emosi dan dapat berakibat fatal bagi masyarakat lain, berupaya menghilangkan perbedaan tersebut dengan menggunakan bahasa pinjaman

---

<sup>6</sup> Diah Rahayuningtyas, *Tradisi Petik Laut dalam Modifikasi Pariwisata Sendang Biru*, Artikel, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya (2017)

<sup>7</sup> Khotibatul Ummah, *Peristiwa Komunikasi Petik Laut Masyarakat Nelayan Muncar Dalam Bentuk Pitutur Macapatan*. Tesis, (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang 2019).

yang berbeda. sampai sekarang. pengetahuan yang sulit. Tradisi Petik Laut dipilih sebagai tradisi yang mempersatukan masyarakat nelayan multinasional karena tradisi Petik Laut merupakan tradisi tahunan yang melibatkan kerjasama kelompok dan suku. Dalam penelitian ini, tidak disebutkan metode penelitiannya dan keterbatasan penelitian, namun peneliti memiliki tiga rumusan masalah yang bisa mewakili keterbatasan penelitian.